

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peristiwa Tutu Arakundo merupakan salah satu episode kelam dalam sejarah konflik di Aceh yang terjadi pada 3 Februari 1999. Konflik di Aceh telah berlangsung selama beberapa dekade, didorong oleh berbagai faktor seperti ketimpangan distribusi sumber daya alam, ketidakadilan sosial, serta marginalisasi budaya lokal. Konflik ini mencapai puncaknya pada akhir 1990-an, di tengah semakin meningkatnya ketegangan antara pihak Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan pemerintah Republik Indonesia.. Dalam situasi ini, Aceh mengalami berbagai bentuk militerisasi, yang ditandai dengan operasi keamanan intensif yang sering kali melibatkan pelanggaran hak asasi manusia. Peristiwa Tutu Arakundo menjadi salah satu simbol dari peristiwa yang dialami masyarakat sipil di tengah konflik tersebut <sup>1</sup>.

Konteks historis dari peristiwa ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika antara pusat dan daerah di Indonesia selama masa Orde Baru. Aceh, yang juga dikenal dengan daerah yang kaya akan sumber daya alam, sering kali merasakan ketidakadilan dalam pembagian hasil kekayaan alam. Situasi ini memicu munculnya gerakan separatis seperti *GAM*, yang memperjuangkan kemerdekaan Aceh sebagai respons terhadap ketimpangan tersebut<sup>2</sup>. Pada akhir 1990-an, *GAM* semakin aktif dalam menggalang dukungan dari masyarakat lokal, termasuk melalui kegiatan dakwah yang sering digunakan untuk menyampaikan ideologi perjuangan mereka. Salah satu kegiatan tersebut berlangsung di Simpang Kuala, Idi Cut, Aceh Timur, yang kemudian menjadi lokasi terjadinya Peristiwa Arakundo <sup>3</sup>.

Pada malam sebelum peristiwa, ribuan warga menghadiri acara dakwah yang diadakan di lapangan terbuka. Acara ini awalnya berlangsung tanpa insiden,

---

<sup>1</sup> E. Aspinall, *Aceh: History, Politics and Culture* (Cornell University Press, 2020).

<sup>2</sup> Schulze, 'From the Battlefield to the Negotiating Table: GAM and the Indonesian Government', *Journal of Asian Studies*, 79.2 (2021), 145–67.

<sup>3</sup> A Reid, *Verandah of Violence: The Historical Roots of Conflict in Aceh* (Singapore University Press, 2020).

namun kehadiran aparat keamanan menambah ketegangan di sekitar lokasi. Setelah acara selesai, warga yang pulang melalui Simpang Kuala disergap oleh aparat militer. Penembakan massal yang terjadi menyebabkan banyak korban meninggal dunia dan luka-luka, serta trauma bagi masyarakat setempat. Beberapa korban yang tewas ditemukan di sekitar Sungai Arakundo, yang menjadi lokasi pembuangan jenazah<sup>4</sup>. Peristiwa ini menjadi daftar panjang pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi selama masa konflik di Aceh<sup>5</sup>.

Dampak dari Peristiwa Tutu Arakundo terhadap masyarakat Aceh sangat signifikan, baik secara sosial maupun budaya. Secara sosial, peristiwa ini menciptakan rasa takut yang mendalam di kalangan masyarakat. Kejadian ini juga memperkuat rasa ketidakpercayaan terhadap aparat keamanan, yang sering kali dianggap sebagai pihak yang harus bertanggung jawab terhadap kekerasan yang terjadi. Trauma yang dirasakan oleh masyarakat tidak hanya memengaruhi kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga merusak tatanan sosial yang sebelumnya solid<sup>6</sup>. Solidaritas dan kepercayaan antar warga terkikis oleh rasa curiga dan ketakutan yang terus membayangi.

Secara budaya, peristiwa ini meninggalkan dampak mendalam pada identitas kolektif masyarakat Aceh. Sebagai masyarakat yang sangat menghargai tradisi dan adat istiadat, konflik yang terjadi selama bertahun-tahun telah mengganggu kelangsungan berbagai praktik budaya. Peristiwa Tutuara Kundo, dengan segala bentuk kekerasan dan pelanggaran yang menyertainya, menambah beban psikologis bagi masyarakat Aceh dalam melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya mereka<sup>7</sup>. Generasi muda tumbuh dalam bayang-bayang konflik, yang sering kali memengaruhi cara mereka memandang identitas budaya dan sejarah lokal.

Dalam konteks yang lebih luas, Peristiwa Arakundo menjadi simbol dari dampak destruktif konflik terhadap masyarakat sipil. Peristiwa ini tidak hanya menunjukkan tingkat kekerasan yang terjadi selama konflik Aceh, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya rekonsiliasi dan upaya pemulihan pascakonflik.

---

<sup>4</sup> Sulaiman, *Aceh and Its Struggle: From Historical Roots to Modern Conflicts* (Routledge, 2021).

<sup>5</sup> S Kloos, D., & Susanto, *Ethnographies of Islam in Aceh: Cultural Change, Ritual, and Local Traditions* (Oxford University Press).

<sup>6</sup> E. Aspinall. (2020). *Aceh: History, politics and culture*. Cornell University Press.

<sup>7</sup> A Reid. (2006). *The blood of the people*. Oxford University Press.

Pemahaman yang mendalam tentang latar belakang dan kronologi peristiwa ini, serta implikasinya terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat, menjadi penting dalam upaya membangun narasi sejarah yang lebih inklusif. Selain itu, penelitian tentang peristiwa ini dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika konflik dan upaya perdamaian di Indonesia<sup>8</sup>.

Peristiwa Arakundo juga menyoroti tantangan besar dalam penegakan hukum dan keadilan di Indonesia. Hingga saat ini, masih banyak kasus pelanggaran hak asasi manusia di Aceh, termasuk Peristiwa Arakundo, belum mendapatkan penyelesaian yang memadai. Kondisi ini menciptakan luka kolektif yang sulit disembuhkan dan menghambat upaya rekonsiliasi di tingkat lokal maupun nasional.<sup>9</sup> Dalam situasi seperti ini, penelitian mengenai Peristiwa Arakundo dapat membantu memberi pemahaman yang cukup mendalam terkait dampak konflik terhadap masyarakat sipil, serta mendorong terciptanya langkah-langkah konkret untuk mengatasi luka sejarah yang masih dirasakan hingga kini.

Kajian historis terhadap Peristiwa Tutu Arakundo juga memiliki relevansi dalam konteks pendidikan dan pemahaman sejarah di Indonesia. Sebagai salah satu peristiwa penting dalam sejarah Aceh, Peristiwa Arakundo dapat menjadi bahan pembelajaran yang berharga untuk memahami dampak konflik terhadap masyarakat dan pentingnya menjaga perdamaian<sup>10</sup>. Dengan begitu, penelitian ini bukan hanya berkontribusi pada pemahaman akademis, akan tetapi juga pada upaya membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya keadilan dan perdamaian dalam masyarakat yang beragam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi di Aceh Timur menjelang tahun 1999?
2. Bagaimana kronologi Peristiwa Tutu Arakundo di Aceh Timur tahun 1999?
3. Bagaimana dampak Peristiwa Tutu Arakundo terhadap masyarakat Aceh Timur tahun 1999?

---

<sup>8</sup> Schulze. (2021). From the battlefield to the negotiating table. *Journal of Asian Studies*, 79(2), 145-167.

<sup>9</sup> Kloos, D., & Susanto.

<sup>10</sup> Sulaiman. (2021). *Aceh and its struggle*. Routledge.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang sudah penulis rencanakan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi di Aceh Timur menjelang tahun 1999.
2. Untuk mengetahui kronologi Peristiwa Tutu Arakundo di Aceh Timur tahun 1999.
3. Untuk mengetahui dampak Peristiwa Tutu Arakundo terhadap masyarakat Aceh Timur.

### **D. Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka bertujuan untuk menggali, memahami, dan menilai berbagai pengetahuan yang relevan. Dalam kajian ini, fokus utamanya adalah memberikan pandangan kritis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan erat dengan penelitian yang sedang direncanakan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini. Penulis melakukan analisis terhadap penelitian-penelitian tersebut sebagai dasar referensi, yaitu:

#### **1. Skripsi**

- a. Penelitian dari <sup>11</sup> yang berjudul "Penciptaan Skenario Film 'Aneuk Beudee' yang Berlatar Belakang Peristiwa Arakundo di Aceh 1998-1999 dengan Karakter Anak sebagai Tokoh Utama" menunjukkan bahwa peristiwa Arakundo merupakan salah satu pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di Aceh pada tahun 1999, di mana puluhan warga sipil menjadi korban pembantaian. Penelitian ini berfokus pada proses kreatif dalam menciptakan skenario film yang mengangkat peristiwa tersebut, dengan tujuan mendeskripsikan dan mendokumentasikan kronologi peristiwa serta memberikan informasi mengenai sejarah kelam yang pernah terjadi di Aceh. Hendri menerapkan plot linear dan struktur dramatik tiga babak, menggunakan karakter anak sebagai tokoh utama untuk menyampaikan cerita dari perspektif yang unik dan emosional. Skenario ini diharapkan dapat menjadi media untuk mengingatkan generasi muda tentang pentingnya perdamaian dan

---

<sup>11</sup> Muhammad Hendri, *Penciptaan Skenario Film "Aneuk Beudee" Yang Berlatar Belakang Peristiwa Arakundo Di Aceh 1998-1999 Dengan Karakter Anak Sebagai Tokoh Utama* (Skripsi: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021).

dampak buruk dari konflik bersenjata. Persamaan dengan penelitian yang direncanakan terletak pada fokus terhadap peristiwa Arakundo dan upaya mendokumentasikan sejarah tersebut. Perbedaannya, penelitian Hendri lebih menitikberatkan pada aspek kreatif dalam pembuatan skenario film, sedangkan penelitian yang direncanakan akan menganalisis peristiwa tersebut dari perspektif historis dan implikasinya terhadap masyarakat pada tahun 1999.

- b. Penelitian dari <sup>12</sup> yang berjudul "Dampak Konflik Bersenjata terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Darul Aman, Aceh Timur" menunjukkan bahwa konflik bersenjata yang terjadi di Aceh, termasuk peristiwa Arakundo, memiliki dampak signifikan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat mengalami trauma psikologis, disintegrasi sosial, dan penurunan kualitas hidup akibat kekerasan yang terjadi. Secara ekonomi, konflik menyebabkan kerusakan infrastruktur, hilangnya mata pencaharian, dan meningkatnya angka kemiskinan. Iqbal menekankan pentingnya program rehabilitasi dan rekonstruksi pascakonflik yang komprehensif untuk memulihkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang terdampak. Persamaan dengan penelitian yang direncanakan adalah analisis terhadap dampak konflik terhadap masyarakat, khususnya dalam aspek sosial dan ekonomi. Perbedaannya, penelitian Iqbal berfokus pada dampak umum dari konflik bersenjata di Kecamatan Darul Aman, tanpa membahas secara spesifik peristiwa Arakundo dan implikasinya terhadap masyarakat pada tahun 1999.

## 2. Jurnal

- a. Penelitian dari <sup>13</sup> yang berjudul "Dampak Konflik Aceh terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat" menunjukkan bahwa konflik bersenjata di Aceh, termasuk kejadian-kejadian seperti peristiwa

---

<sup>12</sup> M. Iqbal, *Dampak Konflik Bersenjata Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Darul Aman, Aceh Timur* (Skripsi, Universitas Syiah Kuala, 2020).

<sup>13</sup> M Syahputra, 'Dampak Konflik Aceh Terhadap Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora', 14.2 (2020), 122–35.

Tutu Arakundo, membawa dampak yang signifikan terhadap struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat mengalami disintegrasi sosial yang ditandai dengan menurunnya kepercayaan antarindividu dalam komunitas, serta meningkatnya trauma kolektif akibat konflik. Selain itu, ekonomi lokal turut terpukul karena terbatasnya akses ke sumber daya dan peluang kerja. Studi ini juga menggarisbawahi bahwa pemulihan pascakonflik memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan rehabilitasi sosial dan ekonomi, serta rekonsiliasi antarindividu dalam masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang direncanakan adalah keduanya sama-sama menyoroti dampak konflik terhadap masyarakat, khususnya dari aspek sosial dan ekonomi. Perbedaannya, penelitian Syahputra lebih berfokus pada dampak umum dari konflik di Aceh tanpa membahas secara spesifik peristiwa Tutu Arakundo dan bagaimana implikasinya terhadap masyarakat pada tahun 1999.

- b. Penelitian dari Abdullah yang berjudul "Implikasi Sosial Politik dari Konflik Aceh terhadap Proses Perdamaian di Era Pasca MoU Helsinki" menyoroti dampak konflik bersenjata di Aceh terhadap dinamika sosial dan politik masyarakat Aceh di masa pascakonflik<sup>14</sup>. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik bersenjata meninggalkan dampak mendalam dalam hal fragmentasi sosial, tetapi juga memunculkan kesadaran kolektif akan pentingnya perdamaian. Penelitian ini menekankan bagaimana berbagai peristiwa, termasuk yang melibatkan kekerasan oleh aparat keamanan, membentuk narasi perjuangan masyarakat Aceh yang kemudian menjadi dasar tuntutan untuk penegakan hak asasi manusia di tingkat lokal dan nasional. Studi ini juga mengidentifikasi berbagai hambatan dalam implementasi perdamaian, terutama yang terkait dengan trauma psikologis masyarakat dan kebutuhan akan pengakuan atas peristiwa yang dialami. Persamaan

---

<sup>14</sup> A Abdullah, 'Implikasi Sosial Politik Dari Konflik Aceh Terhadap Proses Perdamaian Di Era Pasca MoU Helsinki', *Jurnal Politik Dan Sosial*, 10.3 (2021), 245–60.

penelitian ini dengan penelitian yang direncanakan adalah keduanya membahas dampak konflik terhadap masyarakat, terutama dari sisi sosial politik, dan menyentuh narasi kekerasan sebagai bagian dari sejarah Aceh. Perbedaannya, penelitian Abdullah lebih berfokus pada implikasi konflik dalam konteks pascakonflik dan proses perdamaian, sedangkan penelitian yang direncanakan akan membahas secara spesifik peristiwa Tutu Arakundo pada tahun 1999.

#### **E. Metode Penelitian**

Pengertian penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Selain itu, pengertian sejarah berasal dari bahasa Arab *syajara*, yang berarti "terjadi," dan *syajaratun* (dibaca: sajarah), yang berarti "pohon kayu." Pohon menggambarkan pertumbuhan yang berkelanjutan dari bumi ke udara, dengan cabang, dahan, daun, bunga, dan buah. Dalam kata "sejarah," terkandung makna pertumbuhan atau kejadian.

Metode sejarah (*historical method*) merupakan pendekatan yang dijadikan acuan dalam mengkaji berbagai peristiwa dan persoalan sejarah. Secara sederhana, metode ini berfungsi sebagai sarana untuk merekonstruksi kejadian-kejadian masa lalu (*historical as past actuality*) menjadi bentuk sejarah yang terdokumentasi secara tertulis (*history as written*). Menurut <sup>15</sup>, dalam penelitian ini, metode sejarah digunakan dengan proses pengujian dan analisis terhadap kesaksian sejarah untuk mendapatkan data yang autentik dan dapat dipercaya. Data tersebut kemudian disusun melalui usaha sintesis menjadi sebuah narasi sejarah yang dapat diandalkan.

##### **1. Heuristik**

Istilah heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishein*, yang berarti "menemukan" atau "memperoleh." Menurut G. J. Reiner, heuristik merupakan suatu teknik atau bentuk seni, bukan merupakan cabang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak didasarkan pada aturan-aturan yang bersifat umum atau universal. Heuristik kerap dipahami sebagai

---

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).

kemampuan dalam menelusuri, mengelola, dan mengklasifikasikan sumber-sumber pustaka, serta dalam merawat dokumen dan mencari referensi.

Pada tahap heuristik, tahapan ini mencakup kegiatan penelusuran sumber guna memperoleh data atau informasi sejarah, termasuk bukti-bukti historis. Fokus utama dari proses ini adalah eksplorasi, identifikasi, dan pengumpulan berbagai sumber yang relevan dengan penelitian, baik yang berasal dari lokasi penelitian, artefak, maupun sumber lisan. Oleh karena itu, peneliti pada tahap ini melakukan pencarian secara sistematis terhadap sumber-sumber yang memiliki hubungan erat dengan tema penelitian.

### **1). Sumber Primer**

#### **a. Dokumen (Arsip)**

1. Laporan tahunan Amnesty International atau Human Rights Watch tahun 1999 yang memuat peristiwa Tutu Arakundo.
2. Laporan investigasi peristiwa Tutu Arakundo dari Komnas HAM tahun 1999.
3. Arsip kliping surat kabar lokal Aceh *Serambi Indonesia* yang memberitakan peristiwa tersebut.

#### **b. Wawancara**

1. Kepala Utama Penegakan HAM Aceh.
2. Mantan saksi mata peristiwa Tutu Arakundo.
3. Korban yang terdampak langsung oleh peristiwa tersebut.
4. Keluarga Korban yang terdampak langsung oleh peristiwa tersebut.

#### **c. Audio-Visual**

1. Rekaman video dokumenter tentang peristiwa Tutu Arakundo tahun 1999.
2. Rekaman wawancara dengan korban atau saksi mata yang pernah ditampilkan di media.
3. Rekaman musik tentang peristiwa Tutu Arakundo 1999.

#### **d. Foto**

1. Foto-foto dokumentasi peristiwa Tutu Arakundo Simpang Kuala, Idi Cut, Aceh Timur yang diambil oleh wartawan atau pihak independen.
2. Foto para korban dan keluarga korban yang terdampak peristiwa tersebut.

### **2). Sumber Sekunder**

#### **a. Buku**

1. *Islam and Nation: Separatist Rebellion in Aceh, Indonesia*. Stanford: Stanford University Press<sup>16</sup>.
2. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Proyek Pengembangan Akademik<sup>17</sup>.
3. *The Blood of the People: Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press<sup>18</sup>.
4. *Rebellion and Reform in Indonesia: Jakarta's Security and Autonomy Policies in Aceh*. London: Routledge<sup>19</sup>.
5. *Aceh, Indonesia: Securing the Insecure State*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press<sup>20</sup>.

---

<sup>16</sup> E Aspinall, *Islam and Nation: Separatist Rebellion in Aceh, Indonesia* (Stanford: Stanford University Press, 2009).

<sup>17</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Jakarta: Proyek Pengembangan Akademik, 2007).

<sup>18</sup> Reid, *The Blood of the People: Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 2006).

<sup>19</sup> Michelle Ann Miller, *Rebellion and Reform in Indonesia: Jakarta's Security and Autonomy Policies in Aceh* (London: Routledge, 2012).

<sup>20</sup> Elizabeth F. Drexler, *Aceh, Indonesia: Securing the Insecure State* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2008).

#### **b. Tesis**

1. Penelitian Safira, *Analisis Konflik Aceh dalam Perspektif Hak Asasi Manusia: Studi Kasus Tragedi Idi Cut*. Universitas Indonesia, Depok<sup>21</sup>.
2. Penelitian Arifin, *Rekonstruksi Peristiwa Pelanggaran HAM di Aceh Timur pada Masa Operasi Militer*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta<sup>22</sup>.

#### **c. Skripsi**

1. Penelitian Ramadhan, *Dampak Sosial Konflik Aceh terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Idi Cut*. Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh<sup>23</sup>.
2. Penelitian Rahmawati, *Peran LSM dalam Mendokumentasikan Pelanggaran HAM pada Peristiwa Tutu Arakundo*. Universitas Andalas, Padang<sup>24</sup>.
3. Penelitian Firmansyah, *Studi Historis Peristiwa Kekerasan Idi Cut Tahun 1999*. Universitas Negeri Jakarta, Jakarta<sup>25</sup>.

#### **d. Jurnal**

1. *Penelitian Abdullah, Memori Kolektif dan Rekonsiliasi Pasca-Konflik di Aceh. Jurnal Sejarah dan Budaya*, 12(2), 45-67<sup>26</sup>.
2. *Penelitian Putra, Konteks Sosial-Politik di Aceh Timur pada Masa Konflik 1999. Jurnal Politik Indonesia*, 9(3), 123-141<sup>27</sup>.

---

<sup>21</sup> H Safira, *Analisis Konflik Aceh Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia: Studi Kasus Tragedi Idi Cut* (Depok: Universitas Indonesia, 2020).

<sup>22</sup> H Safira, *Analisis Konflik Aceh Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia: Studi Kasus Tragedi Idi Cut* (Depok: Universitas Indonesia, 2020).

<sup>23</sup> T Ramadhan, *Dampak Sosial Konflik Aceh Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Idi Cut* (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2022).

<sup>24</sup> S Rahmawati, *Peran LSM Dalam Mendokumentasikan Pelanggaran HAM Pada Peristiwa Tutu Arakundo* (Padang: Universitas Andalas, 2019).

<sup>25</sup> R Firmansyah, *Studi Historis Peristiwa Kekerasan Idi Cut Tahun 1999* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2020).

<sup>26</sup> I. Abdullah, 'Memori Kolektif Dan Rekonsiliasi Pasca-Konflik Di Aceh.', *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 12.2 (2021), 45–67.

<sup>27</sup> F. Putra, 'Konteks Sosial-Politik Di Aceh Timur Pada Masa Konflik', *Jurnal Politik Indonesia*, 9.3 (2020), 123–41.

3. *Penelitian Yulianto, Pelanggaran HAM dalam Konflik Aceh: Sebuah Analisis Sejarah. Jurnal Hak Asasi Manusia, 15(1), 89-105*<sup>28</sup>.

**e. Artikel**

1. Artikel dari Tempo, "Tragedi Idi Cut dan Jalan Panjang Keadilan bagi Korban Kekerasan Militer"<sup>29</sup>."
2. Artikel dari Acehkini "Mengenang Peristiwa Idi Cut: Luka Lama yang Masih Membekas."<sup>30</sup>

**2. Kritik**

Tahap berikutnya adalah kritik, yang berfokus pada menilai keaslian dan kredibilitas sumber data yang diperoleh. Proses ini melibatkan pemeriksaan terhadap bentuk, bahan, dan jenis dokumen atau naskah untuk memastikan validitas teks dan isi data. Selain itu, data yang telah terkumpul disaring dan dikelompokkan untuk memisahkan informasi yang asli dan relevan dengan fokus penelitian. Kritik menjadi langkah penting dalam penelitian karena bertujuan untuk mengubah sumber data menjadi fakta. Proses ini dilakukan dengan menganalisis, memilah, dan mengevaluasi sumber untuk memastikan keabsahannya. Tahap ini juga mencakup penentuan akurasi data, dari segi bentuk ataupun isi, sehingga hasilnya bisa dipertanggungjawabkan. Kritik sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik ekstern dan kritik intern, yang masing-masing memiliki peran penting dalam memastikan validitas dan relevansi data yang digunakan.

**1) Kritik Ekstern**

Kritik ekstern adalah teknik dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk memverifikasi keaslian atau autentisitas sumber sejarah. Proses ini mencakup pemeriksaan aspek-aspek luar dari sumber, seperti bahan, bentuk, dan jenis dokumen, untuk memastikan bahwa sumber tersebut merupakan hasil asli dari penciptanya atau relevan

---

<sup>28</sup> R Yulianto, 'Pelanggaran HAM Dalam Konflik Aceh: Sebuah Analisis Sejarah', 15.1 (2019), 89–105.

<sup>29</sup> Tempo, 'Tragedi Idi Cut Dan Jalan Panjang Keadilan Bagi Korban Kekerasan Militer', 2015.

<sup>30</sup> Acehkini, 'Mengenang Peristiwa Idi Cut: Luka Lama Yang Masih Membekas', 2020.

dengan penelitian. Penilaian juga dilakukan untuk memastikan bahwa saksi mata atau penulis sumber tersebut dapat dipercaya (*credible*). Kritik ekstern melibatkan pengujian terhadap material, seperti bahan dokumen, tanggal, dan identifikasi tulisan tangan, untuk memastikan validitas sumber.

#### **a. Sumber Tertulis**

##### **1. Dokumen (Arsip)**

- a) Arsip laporan tahunan Amnesty International tahun 1999, dievaluasi melalui validitas sumber penerbit dan tanda autentik.
- b) Arsip kliping surat kabar berita *Serambi Indonesia* edisi Februari 1999 yang memuat laporan langsung peristiwa Tutu Arakundo. kliping surat kabar *Serambi Indonesia* dengan judul berita “Idi Cut Berdarah” yang diterbitkan pada Kamis, 4 Februari 1999. sumber berbentuk hasil kliping dan reproduksi fotokopi sehingga kualitas tulisan tampak kurang jelas pada beberapa bagian.
- c) Laporan Komnas HAM mengenai pelanggaran HAM di Aceh. Sumber berupa laporan yang diterbitkan oleh Komnas HAM mengenai pelanggaran HAM di Aceh. Sumber ini termasuk sumber resmi karena berasal dari lembaga negara yang memiliki kewenangan dalam penyelidikan kasus HAM. Secara fisik, dokumen berbentuk laporan tertulis sehingga memiliki tingkat keaslian dan kredibilitas yang cukup kuat untuk digunakan dalam penelitian sejarah.

#### **b. Sumber Lisan**

##### **1. Wawancara**

- a. Wawancara dengan Kepala Utama Penegakan HAM Aceh. Sumber berupa hasil wawancara dengan pihak

Komnas HAM yang disusun dalam bentuk dokumen tertulis. Sumber ini termasuk sumber primer karena diperoleh langsung dari narasumber yang berkaitan dengan pembahasan pelanggaran HAM di Aceh. Identitas dokumen dan narasumber menunjukkan bahwa sumber memiliki nilai keaslian dan dapat digunakan dalam penelitian sejarah.

- b. Wawancara dengan saksi mata yang menyaksikan langsung kejadian di Idi Cut pada 1999. Sumber berupa hasil wawancara dengan saksi mata peristiwa Tutu Arakundo yang diperoleh langsung dari individu yang menyaksikan kejadian tersebut. Sumber ini termasuk sumber primer karena berasal dari pelaku sejarah atau orang yang mengalami peristiwa secara langsung. Identitas narasumber, waktu wawancara, dan lokasi pelaksanaan wawancara dapat diketahui sehingga sumber dinilai cukup autentik untuk digunakan dalam penelitian sejarah.
- c. Kesaksian korban Peristiwa Tutu Arakundo. Sumber berupa hasil wawancara dengan saksi mata bernama Muhammad Nasir mengenai peristiwa Arakundo di Aceh Timur. Sumber ini termasuk sumber primer karena diperoleh langsung dari individu yang mengalami dan menyaksikan situasi pada masa konflik. Identitas narasumber, usia, tempat tinggal, serta pewawancara tercantum dengan jelas sehingga sumber memiliki tingkat keaslian yang cukup baik untuk digunakan dalam penelitian sejarah.
- d. Wawancara dengan anggota keluarga korban yang terdampak langsung oleh peristiwa tersebut. Sumber wawancara berasal dari keluarga korban Peristiwa Tutu

Arakundo yang masih memiliki hubungan langsung dengan kejadian tersebut. Informasi diperoleh melalui kesaksian lisan sehingga cukup relevan sebagai sumber sejarah, namun perlu diperhatikan kemungkinan adanya pengaruh emosi, ingatan yang mulai berkurang, serta sudut pandang pribadi narasumber terhadap peristiwa yang dialami.

## **2. Video**

- a) Rekaman video dokumenter tentang peristiwa Tutu Arakundo tahun 1999. Kritik dilakukan terhadap kualitas gambar, dan keaslian sumber video.
- b) Rekaman wawancara dengan korban atau saksi mata yang pernah ditampilkan di media. Kritik dilakukan terhadap kualitas gambar, dan keaslian sumber video.
- c) Rekaman musik tentang peristiwa Tutu Arakundo 1999. Musik tentang Tutu Arakundo diproduksi seniman lokal sebagai bentuk perlawanan dan memorial. Kritik dilakukan terhadap kualitas gambar, dan keaslian sumber audio.

## **c. Sumber Visual**

### **1. Foto**

- a) Foto lokasi kejadian di Simpang Kuala, Idi Cut, dengan memastikan waktu dan tempat pengambilan sesuai dengan peristiwa.
- b) Dokumentasi foto korban dan keluarga korban yang diambil oleh wartawan lokal, dianalisis keasliannya berdasarkan tanda-tanda fisik dan konteks kejadian.

### **2) Kritik Intern**

Kritik intern, tahapan ini berfokus pada analisis isi dari sumber sejarah yang telah dikumpulkan untuk memastikan keabsahan dan relevansinya terhadap penelitian. Proses ini mencakup evaluasi

terhadap kesaksian, narasi, dan data lain yang ada dalam sumber tersebut. Tujuan utama kritik intern adalah untuk menilai apakah informasi yang diperoleh dapat dipercaya (*reliable*) berdasarkan struktur, tujuan, serta konteks pembuatan sumber tersebut. Selain itu, kritik intern juga menganalisis bahasa, tata bahasa, situasi penulisan dokumen, gaya penulisan, ide, serta simbol atau tanda yang terdapat di dalam teks atau sumber lainnya.

#### **a. Sumber Tertulis**

##### **1. Dokumen (Arsip)**

- a) Laporan Tahunan Amnesty International tahun 1999. Laporan ini dianalisis untuk menilai relevansinya dengan topik penelitian. Narasi dalam laporan tersebut diperiksa untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan tidak hanya menyoroti pelanggaran HAM secara umum, tetapi juga memiliki keterkaitan langsung dengan peristiwa Tutu Arakundo. Selain itu, analisis bahasa dan struktur laporan dilakukan untuk mengevaluasi objektivitas penulisannya.
- b) Arsip klipings surat kabar Serambi Indonesia edisi Februari 1999: Berita yang memuat informasi tentang peristiwa Tutu Arakundo. Berita “Idi Cut Berdarah” memuat informasi mengenai pembubaran massa oleh aparat keamanan di wilayah Idi Cut, Aceh Timur, yang mengakibatkan korban luka-luka dan meninggal dunia. Isi berita menjelaskan kronologi singkat peristiwa, jumlah korban, serta tindakan aparat terhadap masyarakat yang berada di lokasi kejadian.
- c) Laporan investigasi Komnas HAM di Aceh. Dokumen ini memuat hasil investigasi terkait

pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi dalam peristiwa Tutu Arakundo. Isi laporan memuat data dan penjelasan mengenai pelanggaran HAM yang terjadi di Aceh berdasarkan hasil investigasi dan pengumpulan keterangan dari berbagai pihak.

#### **b. Sumber Lisan**

##### **Wawancara yang akan dilakukan :**

1. Wawancara dengan Kepala Utama Penegakan HAM Aceh. Isi wawancara memuat informasi dan pandangan Komnas HAM mengenai kondisi pelanggaran HAM di Aceh. Namun, keterangan yang disampaikan tetap perlu dikaji secara kritis karena bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman maupun sudut pandang narasumber. Oleh sebab itu, data wawancara perlu dibandingkan dengan sumber lain agar informasi yang diperoleh lebih akurat dan objektif.
2. Kesaksian Saksi Mata Peristiwa Tutu Arakundo.  
Wawancara dengan saksi mata peristiwa Tutu Arakundo menjadi salah satu sumber penting dalam penelitian ini. Isi wawancara menjelaskan kronologi peristiwa Tutu Arakundo berdasarkan ingatan dan pengalaman saksi mata. Informasi yang diberikan membantu menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat saat peristiwa terjadi. Namun, keterangan narasumber tetap perlu dikaji secara kritis karena dipengaruhi oleh ingatan, emosi, dan sudut pandang pribadi. Oleh sebab itu, hasil wawancara perlu dibandingkan dengan sumber lain agar data yang diperoleh lebih objektif dan terpercaya.
3. Kesaksian Korban Peristiwa Tutu Arakundo. Isi wawancara menjelaskan kondisi keamanan, hubungan

masyarakat dengan aparat, suasana saat peristiwa terjadi, hingga dampak yang dirasakan masyarakat setelah kejadian. Keterangan yang diberikan membantu menggambarkan keadaan sosial masyarakat pada masa konflik. Namun, informasi dalam wawancara tetap perlu dikaji secara kritis karena dipengaruhi oleh ingatan, pengalaman pribadi, dan sudut pandang narasumber. Oleh sebab itu, data wawancara perlu dibandingkan dengan sumber lain agar hasil penelitian lebih objektif dan akurat.

4. Wawancara dengan anggota keluarga korban yang terdampak langsung oleh peristiwa Tutu Arakundo. Isi keterangan keluarga korban menggambarkan adanya tindakan kekerasan dan ketakutan yang dialami masyarakat pada masa konflik. Penjelasan yang diberikan cenderung konsisten dengan kondisi sosial saat itu, tetapi beberapa bagian dapat bersifat subjektif karena dipengaruhi pengalaman pribadi dan trauma keluarga korban.

**c. Sumber Audio-Visual**

1. Rekaman Video yang melaporkan Peristiwa Tutu Arakundo pada tahun 1999 dianalisis untuk mengevaluasi fakta yang disampaikan. Kritik intern terhadap rekaman ini mencakup analisis terhadap narasi berita, sudut pandang pelaporan, dan tingkat keseimbangan informasi yang diberikan. Rekaman juga dianalisis untuk memastikan bahwa data yang disampaikan konsisten dengan sumber lain.
2. Rekaman video wawancara dengan korban atau saksi mata yang pernah ditampilkan di media berita yang memuat informasi tentang peristiwa Tutu Arakundo.

Kritik intern pada rekaman ini mencakup analisis berita, sudut pandang pelaporan berdasarkan bahasa yang digunakan (umumnya bahasa Aceh). Rekaman juga dianalisis untuk memastikan bahwa data yang disampaikan konsisten dengan sumber lain.

3. Rekaman musik tentang peristiwa Tutu Arakundo 1999. Kritik intern pada rekaman musik ini menilai musik dari aspek artistik, teknis dan pesan naratif. Rekaman musik peristiwa ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap prosedur operasional aparat keamanan dalam situasi konflik. Tindakan yang tidak terkontrol dapat berdampak besar terhadap masyarakat sipil. Lirik menggunakan bahasa Aceh dengan gaya puitis.

#### **d. Sumber Visual**

1. Foto Lokasi Kejadian

Foto yang diambil di lokasi kejadian dianalisis untuk memastikan bahwa visual tersebut sesuai dengan waktu dan tempat peristiwa. Kritik intern dilakukan dengan memeriksa metadata foto, elemen visual, dan konteks gambar untuk memastikan keasliannya. Foto ini juga dibandingkan dengan sumber lain untuk menilai konsistensinya.

2. Dokumentasi Foto Korban

Foto korban peristiwa ini dianalisis untuk memahami sejauh mana foto tersebut memberikan gambaran nyata tentang dampak peristiwa. Kritik intern mencakup evaluasi terhadap kondisi visual foto, deskripsi yang menyertainya, serta relevansinya dengan penelitian.

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari berbagai referensi sumber, seperti arsip, buku, laporan, dan wawancara, serta hasil penelitian lapangan. Dalam penelitian sejarah, interpretasi menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk memastikan fakta yang dihasilkan tidak bias atau dipengaruhi oleh subjektivitas. Analisis dan sintesis menjadi metode utama dalam interpretasi. Analisis bertujuan untuk menguraikan fakta, sedangkan sintesis berfungsi untuk menggabungkan berbagai fakta menjadi kesimpulan yang koheren. Dengan pendekatan ini, penafsiran terhadap data yang sama dapat menghasilkan perspektif yang berbeda, tergantung pada teori dan metode yang digunakan.

Penelitian ini akan menerapkan Teori Pendekatan Ilmu Sosial dalam Penelitian Sejarah, sebagaimana dijelaskan oleh Sartono Kartodirdjo (1992). Kartodirdjo menyatakan bahwa pendekatan ilmu sosial memberikan landasan yang kokoh bagi sejarawan untuk menelaah suatu peristiwa, tidak hanya berdasarkan kronologi, tetapi juga melalui analisis struktur sosial, budaya, serta dinamika masyarakat yang melingkupinya.<sup>31</sup> Dengan pendekatan ini, peristiwa sejarah dapat dimaknai sebagai hasil interaksi antara berbagai kekuatan sosial dan kondisi ekonomi-politik pada masa itu. Oleh karena itu, teori ini sangat sesuai untuk digunakan dalam memahami Peristiwa Tutu Arakundo di Aceh Timur tahun 1999, karena kejadian tersebut bukan sekadar konflik lokal, melainkan juga mencerminkan ketegangan sosial, politik, dan ekonomi yang berkembang di masyarakat Aceh saat itu.

Menurut pendekatan ilmu sosial yang dikembangkan oleh Sartono Kartodirdjo, suatu peristiwa sejarah perlu dianalisis dalam kerangka struktur sosial dan dinamika masyarakat yang mengitarinya. Dalam konteks ini, Peristiwa Tutu Arakundo di Aceh Timur tahun 1999 dapat dimaknai sebagai hasil dari akumulasi ketegangan sosial yang telah lama berlangsung

---

<sup>31</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm.15.

di Aceh. Ketegangan tersebut dipicu oleh ketidakadilan ekonomi, kebijakan politik nasional yang kurang berpihak pada masyarakat lokal, serta kondisi sosial yang tidak stabil akibat konflik yang berkepanjangan.

Pendekatan ilmu sosial memungkinkan pemahaman bahwa peristiwa tersebut bukan sekadar aksi kekerasan yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan mencerminkan persoalan struktural yang lebih mendalam. Pada masa itu, struktur sosial di Aceh sedang mengalami pergeseran sebagai dampak dari tekanan politik dan ekonomi pascareformasi, yang kemudian memicu respons sosial di tingkat lokal. Oleh karena itu, teori Kartodirdjo memberikan landasan analitis yang menyeluruh untuk memahami bahwa Peristiwa Tutu Arakundo di Aceh Timur tahun 1999 merupakan hasil dari proses sosial dan politik yang kompleks, bukan hanya peristiwa tunggal yang berdiri sendiri.

Dengan sudut pandang ini, peneliti dapat menelusuri keterkaitan antara situasi sosial masyarakat Aceh di akhir dekade 1990-an dengan munculnya aksi perlawanan dan kekerasan lokal. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Kartodirdjo (1992) yang menekankan bahwa peristiwa sejarah harus ditempatkan dalam konteks sistem sosial yang luas, di mana aspek ekonomi, politik, dan budaya saling berinteraksi dalam membentuk dinamika sejarah suatu masyarakat.

#### **4. Historiografi**

Historiografi adalah tahapan akhir dalam penyusunan penelitian sejarah. Secara etimologi, historiografi berakar dari kata Yunani *historia*, yang memiliki arti penyelidikan terhadap fenomena alam atau suatu peristiwa., dan *grafein* yang berarti gambaran, lukisan, atau tulisan. Secara istilah, historiografi diartikan sebagai uraian atau tulisan mengenai hasil penelitian sejarah.

Dalam penelitian ini, historiografi bertujuan untuk menyusun laporan penelitian dari awal sampai akhir, yang meliputi masalah-masalah yang telah diajukan dan jawaban yang ditemukan. Penulisan historiografi akan mempertimbangkan aspek kronologis, periodisasi, kausalitas, dan

serialisasi. Hasil akhirnya adalah narasi sejarah yang menarik, koheren, dan berdasarkan fakta. Penulis akan menyajikan hasil penelitian yang terdiri dari:

Pada BAB I, penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, serta metode penelitian yang mencakup tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan historiografi.

Selanjutnya BAB II penulis akan menguraikan kondisi di Aceh Timur menjelang tahun 1999 baik dari kondisi sosial, politik dan ekonomi.

Pada BAB III penulis akan menguraikan Peristiwa Tutu Arakundo di Aceh Timur tahun 1999 mengenai proses dan kronologi serta dampak Peristiwa Tutu Arakundo terhadap Masyarakat Aceh Timur Tahun 1999.

Pada BAB IV, penulis akan menyajikan kesimpulan yang merupakan rangkuman dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan pada BAB II dan BAB III. Setelah itu, penulis akan mencantumkan daftar pustaka sebagai referensi yang digunakan dalam penelitian ini.